

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung terletak 1,5 km dari pusat Kota Semarapura, tepatnya di Jalan Flamboyan Nomor 40 Semarapura Kauh, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung. RSUD Kabupaten Klungkung memiliki luas lahan 23.885 m² dan luas bangunan 10.480 m². Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Klungkung tepatnya di Instalasi Farmasi. Instalasi Farmasi RSUD Kabupaten Klungkung memiliki 3 (tiga) ruangan yang terbagi menjadi Ruang Farmasi Rawat Inap, Ruang Farmasi Rawat Jalan dan Ruang Farmasi Depo UGD. Jumlah petugas jaga Instalasi Farmasi sebanyak 48 orang. Peneliti melakukan perlakuan yang sama yaitu dengan memberikan penyuluhan menggunakan media leaflet dengan materi keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus.

2. Karakteristik sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 orang yang terdiri dari 16 orang petugas Farmasi Rawat Inap, 20 petugas Farmasi Rawat Jalan dan 12 petugas Farmasi Depo UGD. Adapun karakteristik sampel dari penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman kerja dan jenis pekerjaan yang dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.
Sebaran Karakteristik Sampel

Karakteristik Sampel	f	%
Usia		
21-30 tahun	19	39,6
31-40 tahun	17	35,4
41-50 tahun	10	20,8
> 50 Tahun	2	4,2
Jumlah	48	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	10,4
Perempuan	43	89,6
Jumlah	48	100
Pendidikan		
SMA	14	29,2
D3	18	37,5
S1/D4	16	33,3
Jumlah	48	100
Pengalaman Kerja		
≤ 5 Tahun	25	52
6 – 10 Tahun	7	14,6
11 – 15 Tahun	8	16,7
> 15 Tahun	8	16,7
Jumlah	48	100
Jenis Pekerjaan		
Apoteker	8	16,7
Administrasi	9	18,8
Teknis Kefarmasian	25	52
Administrasi Gudang Farmasi	6	12,5
Jumlah	48	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, diperoleh data sebaran usia sampel terdiri dari 19 sampel (39,6%) berusia 21-30 tahun, 17 sampel (35,4%) berusia 31-40 tahun, 10 sampel (20,8%) berusia 41-50 tahun, dan 2 sampel (4,2%) berusia >50 tahun. Untuk data sebaran jenis kelamin sampel terdiri dari 5 sampel (10,4%) laki-laki dan 43 sampel (89,6%) perempuan. Untuk data sebaran pendidikan sampel menunjukkan sampel memiliki tingkat pendidikan yang terdiri dari 14 sampel (29,2%) SMA, 18 sampel

(37,5%) Diploma 3, dan 16 sampel (33,3%) Strata 1. Data sebaran pengalaman kerja sampel menunjukkan sampel memiliki pengalaman/masa kerja yang terdiri dari 25 sampel (52%) selama ≤ 5 tahun, 7 sampel (14,6%) selama 6-10 tahun, 8 sampel (16,7%) selama 10-15 tahun, dan 8 sampel (16,7%) selama >15 tahun. Selain itu, didapatkan juga data jenis pekerjaan sampel yang terdiri dari 8 sampel (16,7%) apoteker, 9 sampel (18,8%) tenaga administrasi, 25 sampel (52%) teknis kefarmasian, dan 6 sampel (12,5%) administrasi gudang farmasi.

3. Keterlibatan petugas sebelum penyuluhan dengan media leaflet

Untuk mengetahui keterlibatan petugas rumah sakit dalam pengendalian vektor tikus sebelum dan sesudah penyuluhan, peneliti melakukan wawancara dan observasi menggunakan lembar wawancara dan observasi kepada petugas jaga di Instalasi Farmasi RSUD Kabupaten Klungkung yang berjumlah sebanyak 48 Orang. Dari hasil analisis *pre-test* dengan melakukan wawancara dan observasi tentang keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.
Distribusi hasil *pre-test* wawancara keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus di Instalasi Farmasi RSUD Kabupaten Klungkung Tahun 2025

No Pernyataan	Jawaban Ya		Jawaban Tidak	
	Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	20	41,67	28	58,33
2	22	45,83	26	54,17
3	30	62,50	18	37,50
4	17	35,42	31	64,58
5	5	10,42	43	89,58
6	9	18,75	39	81,25
7	0	0,00	48	100,00
8	15	31,25	33	68,75
9	48	100,00	0	0,00

Berdasarkan hasil *pre-test* dapat diketahui bahwa dari hasil wawancara keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus, terdapat beberapa poin pernyataan keterlibatan petugas yang masih rendah dan bahkan belum dilakukan yaitu pada pernyataan nomor 5 (lima) mengenai petugas selalu melakukan pembersihan jika ditemukan adanya sampah yang berserakan mendapatkan jawaban ya sebesar 10,42%, pernyataan nomor 6 (enam) mengenai petugas melaporkan jika ditemukan adanya celah, retakan dan lubang pada properti atau bangunan mendapatkan jawaban ya sebesar 18,75%, dan pernyataan nomor 7 (tujuh) mengenai petugas melakukan pembersihan tempat penyimpanan obat-obatan secara rutin mendapatkan jawaban ya sebesar 0%. Adapun hasil analisis *pre-test* observasi tentang keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.
Distribusi hasil *pre-test* observasi keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus di Instalasi Farmasi RSUD Kabupaten Klungkung Tahun 2025

Aspek Pengamatan	Jawaban Ya		Jawaban Tidak	
	Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	4	8,33	44	91,67
2	4	8,33	44	91,67
3	4	8,33	44	91,67
4	4	8,33	44	91,67
5	24	50,00	24	50,00
6	48	100,00	0	0,00
7	48	100,00	0	0,00
8	20	41,67	28	58,33
9	48	100,00	0	0,00

Dari hasil *pre-test* observasi keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus, terdapat beberapa poin aspek pengamatan keterlibatan petugas yang terbilang rendah yaitu pada aspek pengamatan nomor 1 (satu) mengenai kondisi tempat sampah dalam keadaan tertutup dan tidak terdapat timbunan sampah mendapatkan jawaban ya sebesar

8,33%, pada aspek pengamatan nomor 2 (dua) mengenai tidak ditemukan adanya sampah yang berserakan mendapatkan jawaban ya sebesar 8,33%, pada aspek pengamatan nomor 3 (tiga) mengenai makanan dan obat-obatan tersimpan baik mendapatkan jawaban ya sebesar 8,33%, dan pada aspek pengamatan nomor 4 (empat) mengenai tempat penyimpanan makanan dan obat-obatan dalam keadaan bersih, tertata rapi dan tertutup mendapatkan jawaban ya sebesar 8,33%. Adapun hasil analisis nilai *pre-test* keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus adalah sebagai berikut:

Tabel 5.
Distribusi hasil keterlibatan petugas sebelum penyuluhan dengan media leaflet di Instalasi Farmasi RSUD Kabupaten Klungkung

Nilai keterlibatan sebelum penyuluhan	Jumlah Petugas	Presentase (%)
5	4	8,33
6	13	27,08
7	9	18,75
8	11	22,92
9	6	12,50
10	1	2,08
11	1	2,08
12	3	6,25
Jumlah	48	100,00
Rata-rata	7,50	

Berdasarkan tabel 5, nilai rata-rata *pre-test* keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus yaitu 7,50. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak hal-hal yang belum dipahami petugas dalam keterlibatan pengendalian vektor tikus untuk mencegah vektor tikus masuk atau bersarang di dalam ruangan atau bangunan.

4. Keterlibatan petugas sesudah penyuluhan dengan media leaflet

Peneliti memberikan perlakuan yang sama pada responden dengan memberikan penyuluhan dengan materi keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus menggunakan media leaflet. Dalam media leaflet terdapat beberapa materi antara lain:

pengertian tikus, penyakit akibat tikus, faktor penyebab keberadaan tikus, pengendalian vektor tikus, keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus. Setelah mendapat penyuluhan, peneliti melakukan wawancara dan observasi kembali kepada semua responden. Adapun hasil dari *post-test* wawancara tentang keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6.
Distribusi hasil *post-test* wawancara keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus di Instalasi Farmasi RSUD Kabupaten Klungkung Tahun 2025

No Pernyataan	Jawaban Ya		Jawaban Tidak	
	Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	32	66,67	16	33,33
2	48	100,00	0	0,00
3	48	100,00	0	0,00
4	48	100,00	0	0,00
5	18	37,50	30	62,50
6	48	100,00	0	0,00
7	48	100,00	0	0,00
8	34	70,83	14	29,17
9	48	100,00	0	0,00

Berdasarkan hasil *post-test* dapat diketahui bahwa dari hasil wawancara keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus masih terdapat beberapa pernyataan yang masih sulit untuk dilakukan yaitu pada pernyataan nomor 1 (satu) mengenai petugas tidak makan di ruangan mendapatkan jawaban ya sebesar 66,67%, pada pernyataan nomor 5 (lima) mengenai petugas selalu melakukan pembersihan jika ditemukan adanya sampah yang berserakan mendapatkan jawaban ya sebesar 37,50%, dan pada pernyataan nomor 8 (delapan) mengenai petugas selalu merapikan dan menutup kembali tempat penyimpanan obat-obatan mendapatkan jawaban ya sebesar 70,83%. Adapun hasil dari *post-test* observasi tentang keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7.
Distribusi hasil *post-test* observasi keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus di Instalasi Farmasi RSUD Kabupaten Klungkung Tahun 2025

Aspek Pengamatan	Jawaban Ya		Jawaban Tidak	
	Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	48	100,00	0	0,00
2	48	100,00	0	0,00
3	48	100,00	0	0,00
4	37	77,08	11	22,92
5	32	66,67	16	33,33
6	48	100,00	0	0,00
7	48	100,00	0	0,00
8	20	41,67	28	58,33
9	48	100,00	0	0,00

Berdasarkan hasil *post-test* observasi keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus, masih ditemukan beberapa poin aspek pengamatan keterlibatan petugas yang belum sepenuhnya dilakukan yaitu pada aspek pengamatan nomor 4 (empat) mengenai tempat penyimpanan makanan dan obat-obatan dalam keadaan bersih, tertata rapi dan tertutup mendapatkan jawaban ya sebesar 77,08%, pada aspek pengamatan nomor 5 (lima) mengenai tidak ada petugas yang sedang makan di ruangan mendapatkan jawaban ya sebesar 66,67%, dan pada aspek pengamatan nomor 8 (delapan) mengenai tidak ditemukan adanya celah, retakan, dan lubang pada properti dan bangunan mendapatkan jawaban ya sebesar 41,67%. Adapun hasil analisis nilai *post-test* keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus adalah sebagai berikut:

Tabel 8.
Distribusi hasil keterlibatan petugas sesudah penyuluhan dengan media leaflet di Instalasi Farmasi RSUD Kabupaten Klungkung

Nilai keterlibatan sesudah penyuluhan	Jumlah Petugas	Presentase (%)
14	13	27,08
15	10	20,83
16	10	20,83
17	13	27,08
18	2	4,17
Jumlah	48	100,00
Rata-rata	15,60	

Berdasarkan tabel 8, nilai rata-rata *post-test* keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus yaitu 15,60. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus sesudah mendapatkan penyuluhan mengenai keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus menggunakan media leaflet.

5. Analisis perbedaan keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media leaflet

Analisis perbedaan keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media leaflet dilakukan menggunakan uji *paired t-test*. Namun sebelum melakukan uji *paired t-test* dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu untuk mengetahui bagaimana distribusi data keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus sebelum dan sesudah penyuluhan. Adapun hasil dari uji normalitas data keterlibatan petugas sebelum dan sesudah penyuluhan adalah sebagai berikut:

Tabel 9.
Distribusi hasil uji normalitas data keterlibatan petugas sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media leaflet

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Keterlibatan petugas sebelum penyuluhan	.161	48	.003	.896	48	.000
Keterlibatan petugas sesudah penyuluhan	.177	48	.001	.877	48	.000

Berdasarkan hasil uji normalitas baik menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk keterlibatan petugas sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media leaflet adalah $<0,05$, sehingga kedua data tidak berdistribusi normal. Maka analisis lanjutan yang digunakan adalah uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* ini akan digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media leaflet. Adapun hasil uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* adalah sebagai berikut:

Tabel 10.
Hasil uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* data keterlibatan petugas sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media leaflet di Instalasi Farmasi RSUD Kabupaten Klungkung

Test Statistics^a	
Keterlibatan petugas sesudah penyuluhan – Keterlibatan petugas sebelum penyuluhan	
Z	-6.092 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Untuk penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara jika nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika nilai sig > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil tersebut menunjukkan nilai sig 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterlibatan petugas sebelum dan sesudah penyuluhan tentang keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus di Instalasi Farmasi RSUD Kabupaten Klungkung.

B. Pembahasan

1. Karakteristik sampel

Berdasarkan hasil analisis terhadap 48 sampel yang dilakukan wawancara dan observasi dalam penelitian ini menunjukkan sebaran usia sampel meliputi: 19 sampel (39,6%) berusia 21-30 tahun, 17 sampel (35,4%) berusia 31-40 tahun, 10 sampel (20,8%) berusia 41-50 tahun, dan 2 sampel (4,2%) berusia >50 tahun. Data ini menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa awal merupakan populasi dominan dalam penelitian ini. Menurut Moynihan dan Pandey dalam (Sembiring et al., 2015), menemukan bahwa usia memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan keterlibatan kerja, dimana karyawan yang usianya lebih tua cenderung lebih puas dan terlibat dengan pekerjaan mereka, sedangkan karyawan yang usianya lebih muda kurang tertarik dan puas dengan pekerjaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan usia kemungkinan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus.

Berdasarkan jenis kelamin, diketahui dari 48 petugas terdiri dari 5 sampel (10,4%) laki-laki dan 43 sampel (89,6%) perempuan. Menurut Hermawan dalam (Febianti et al., 2023), pada umumnya tingkat produktivitas pekerja laki-laki cenderung lebih tinggi dibanding dengan pekerja wanita. Hal ini disebabkan laki-laki memiliki kekuatan fisik yang lebih besar daripada wanita. Perempuan dan laki-laki mempunyai perbedaan psikologis dimana laki-laki cenderung rasional, lebih aktif dan agresif sedangkan perempuan lebih emosional dan lebih pasif. Oleh karena itu, perbedaan jenis kelamin juga kemungkinan dapat memberikan pengaruh terhadap keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus.

Berdasarkan data pendidikan sampel menunjukkan sampel memiliki tingkat pendidikan yang terdiri dari 14 sampel (29,2%) SMA, 18 sampel (37,5%) Diploma 3, dan 16 sampel (33,3%) Strata 1. Dari data tersebut, tingkat pendidikan sampel hampir merata atau seimbang dari mulai SMA hingga Strata 1. Menurut Muttaqin dalam (Wirawan et al., 2019), menyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan motivasi, kepuasan kerja dan kinerja individu yang pada akhirnya berkontribusi pada keterlibatan kerja yang lebih tinggi. Sehingga dapat disimpulkan tingkat pendidikan juga kemungkinan dapat memberikan pengaruh terhadap keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus.

Berdasarkan data mengenai pengalaman kerja sampel menunjukkan sampel memiliki pengalaman/masa kerja yang terdiri dari 25 sampel (52%) selama ≤ 5 tahun, 7 sampel (14,6%) selama 6-10 tahun, 8 sampel (16,7%) selama 10-15 tahun, dan 8 sampel (16,7%) selama >15 tahun. Pengalaman kerja sampel penelitian ini didominasi oleh

sampel dengan pengalaman kerja ≤ 5 tahun. Pengalaman kerja adalah jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja di suatu organisasi. Menurut Desanti & Ariusni dalam (Febianti et al., 2023), mengatakan bahwa masa kerja dapat memberikan pengaruh positif pada kinerja apabila dengan semakin lamanya masa kerja personal semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya dapat memberikan pengaruh negatif apabila dengan semakin lama masa kerja akan timbul perasaan terbiasa dengan keadaan dan menyepelkan pekerjaan serta akan menimbulkan kebosanan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja seseorang dapat memberikan dampak baik dan buruk terhadap keterlibatan dalam pengendalian vektor tikus.

Selain itu, didapatkan juga data jenis pekerjaan sampel yang terdiri dari 8 sampel (16,7%) apoteker, 9 sampel (18,8%) tenaga administrasi, 25 sampel (52%) teknis kefarmasian, dan 6 sampel (12,5%) administrasi gudang farmasi. Dominan sampel pada penelitian ini memiliki jenis pekerjaan sebagai teknis kefarmasian. Menurut Robbins dalam (Mualifah et al., 2020), dalam suatu perusahaan ataupun suatu organisasi, *job involvement* atau keterlibatan kerja itu timbul sebagai respon terhadap suatu pekerjaan atau situasi tertentu dalam lingkungan kerja. Dengan kata lain suatu jenis pekerjaan atau situasi dalam lingkungan kerja akan mempengaruhi orang tersebut makin terlibat atau tidak dalam pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan seseorang dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap tingkat keterlibatannya dalam bekerja.

Keterlibatan kerja seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman kerja dan juga jenis pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febianti et al., 2023), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin dan pengalaman kerja dapat memberikan

pengaruh terhadap produktivitas kerja seseorang. Produktivitas kerja seseorang juga menggambarkan tinggi rendahnya keterlibatan seseorang dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.

2. Keterlibatan petugas sebelum penyuluhan dengan media leaflet

Berdasarkan hasil analisis wawancara dan observasi keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus sebelum penyuluhan menggunakan media leaflet diperoleh nilai keterlibatan petugas terendah adalah 5,00 dengan presentase 8,33% dan nilai rata-rata yaitu sebesar 7,50. Hasil analisis wawancara keterlibatan petugas sebelum penyuluhan menunjukkan keterlibatan petugas masih kurang pada pernyataan mengenai pernyataan nomor 5 (lima) mengenai petugas selalu melakukan pembersihan jika ditemukan adanya sampah yang berserakan mendapatkan jawaban ya sebesar 10,42%. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran petugas dalam menjaga kondisi lingkungan tetap bersih dan didukung dengan kondisi ruang kerja yang cenderung sibuk dikarenakan merupakan ruang kerja yang memberikan pelayanan langsung kepada pasien dalam memberikan obat-obatan. Pada pernyataan nomor 6 (enam) mengenai petugas melaporkan jika ditemukan adanya celah, retakan dan lubang pada properti atau bangunan mendapatkan jawaban ya sebesar 18,75%. Kondisi ini disebabkan petugas belum mengetahui bahwa celah, retakan dan lubang dapat menjadi akses masuknya vektor tikus. Pada pernyataan nomor 7 (tujuh) mengenai petugas melakukan pembersihan tempat penyimpanan obat-obatan secara rutin mendapatkan jawaban ya sebesar 0%, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran petugas dalam kebersihan tempat penyimpanan yang penting untuk menjaga kondisi lingkungan bersih dan bebas dari

vektor serta tidak adanya jadwal rutin sebagai acuan dan pengingat untuk melakukan pembersihan tempat penyimpanan obat-obatan.

Hasil observasi keterlibatan petugas sebelum penyuluhan menunjukkan masih kurangnya keterlibatan petugas pada aspek pengamatan nomor 1 (satu) mengenai kondisi tempat sampah dalam keadaan tertutup dan tidak terdapat timbunan sampah mendapatkan jawaban ya sebesar 8,33%. Pengamatan dilapangan menemukan tempat sampah sudah dalam keadaan tertutup namun terdapat kelebihan sampah yang menimbun diatas tempat sampah. Kondisi ini disebabkan kurangnya kesadaran petugas dalam memindahkan sampah yang sudah penuh dan merasa pekerjaan tersebut bukan merupakan tanggung jawab mereka. Pada aspek pengamatan nomor 2 (dua) mengenai tidak ditemukan adanya sampah yang berserakan mendapatkan jawaban ya sebesar 8,33%. Kondisi ini hampir sama dengan kondisi timbunan sampah yang berlebih dan kurangnya kesadaran serta inisiatif petugas untuk membuang ke tempat sampah diarea luar yang memiliki daya tampung lebih besar. Selain itu didukung dengan kondisi ruang kerja yang sibuk dikarenakan merupakan ruang kerja yang memberikan pelayanan langsung kepada pasien dalam memberikan obat-obatan. Pada aspek pengamatan nomor 3 (tiga) mengenai makanan dan obat-obatan tersimpan baik mendapatkan jawaban ya sebesar 8,33%, hal ini dikarenakan petugas masih belum mengetahui bahwa menyimpan makanan dan obat-obatan yang sembarangan dapat menarik perhatian vektor tikus untuk masuk ke dalam ruangan. Pada aspek pengamatan nomor 4 (empat) mengenai tempat penyimpanan makanan dan obat-obatan dalam keadaan bersih, tertata rapi dan tertutup mendapatkan jawaban ya sebesar 8,33%. Ini dikarenakan petugas belum mengetahui

bahwa kondisi tempat penyimpanan yang bersih, rapi dan tertutup cenderung menjadikan tempat penyimpanan yang tidak menarik vektor tikus masuk dan bersarang.

Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus dikarenakan petugas hanya mengetahui sedikit informasi tentang pengendalian vektor tikus sehingga petugas tidak mengetahui perilaku/tindakan keterlibatan petugas yang dapat membantu pengendalian vektor tikus. Penyebab dari sedikitnya informasi petugas dalam pengendalian vektor tikus dikarenakan petugas belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai pengendalian vektor tikus. Situasi dan kondisi kerja yang cenderung sibuk dikarenakan pekerjaan dalam melayani pasien juga mempengaruhi sehingga petugas tidak begitu memperhatikan mengenai hal-hal seperti kebersihan dan penataan ruang kerja, serta belum adanya jadwal rutin dalam melakukan pembersihan dan penataan tempat penyimpanan obat-obatan dan barang sehingga tidak semua petugas melakukan pembersihan dan penataan secara rutin.

Keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus yang rendah akan berdampak pada kondisi lingkungan yang cenderung meningkatkan keberadaan vektor tikus sehingga dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi penyakit nosokomial akibat vektor tikus. Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan mengenai pengendalian vektor tikus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mutiara et al., 2025), bahwa peran aktif dan kerjasama yang solid antara petani dan kelompok tani sangat penting dalam upaya pengendalian hama tikus pada tanaman padi sawah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman yang baik mengenai praktik pengendalian hama tikus sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan. Menurut Siregar et al dalam (Mutiara et al., 2025),

pelaksanaan penyuluhan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam menangani mengelola pengendalian hama sawah.

3. Keterlibatan petugas sesudah penyuluhan dengan media leaflet

Berdasarkan hasil analisis wawancara dan observasi keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus sesudah penyuluhan menggunakan media leaflet diperoleh nilai tertinggi adalah 18,00 dengan presentase 4,17%, nilai paling banyak didapatkan adalah 14,00 dan 17,00 dengan responden sebanyak 13 orang (27,08%) dan nilai rata-rata yaitu sebesar 15,60. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan nilai rata-rata dari sebelum dan sesudah penyuluhan sehingga dapat menjadi tolak ukur peningkatan keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus. Hasil analisis wawancara dan observasi keterlibatan petugas sesudah penyuluhan menunjukkan masih rendahnya keterlibatan petugas pada pernyataan mengenai petugas selalu melakukan pembersihan jika ditemukan adanya sampah yang berserakan (62,50%) dan tidak ditemukan adanya celah, retakan, dan lubang pada properti dan bangunan (58,33%). Pada kondisi pernyataan tersebut sudah mengalami peningkatan dalam keterlibatan petugas, namun masih terdapat beberapa petugas yang masih belum mengalami peningkatan keterlibatan.

Penyuluhan dengan menggunakan media leaflet dilakukan secara berkelompok pada masing-masing ruangan di Instalasi Farmasi yang berjalan dengan kondusif dan responsif. Responden aktif dalam memberikan tanggapan dan pertanyaan terhadap hal-hal yang kurang dipahami pada media leaflet. Peningkatan keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor sesudah penyuluhan terjadi dikarenakan penambahan informasi-

informasi dan pengetahuan baru mengenai pengendalian vektor tikus yang dapat menimbulkan pemahaman dan kesadaran dalam pengendalian vektor tikus yang diharapkan akan memberikan dampak perubahan perilaku yang menyesuaikan dengan pengetahuan yang diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munauwar et al., 2024), bahwa pemberdayaan masyarakat tani memberikan dampak positif terhadap pengendalian hama tikus secara terpadu pada tanaman padi. Petani mendapatkan kemampuan dalam identifikasi, penanganan dan pengendalian hama tikus serta melakukan tindakan pengendalian secara lebih intensif. Dengan mendapatkan penyuluhan, responden meningkatkan pengetahuan dan sikap yang diharapkan dapat mengubah perilaku seseorang dan mampu mendorong keterlibatan seseorang menjadi lebih baik sesuai dengan pengetahuan yang diterima.

Menurut Teori Lawrence Green dalam (Lumbanbatu et al., 2019), perilaku seseorang ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor. Salah satu faktor terbentuknya perilaku adalah faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri dapat terwujud dalam bentuk usia, jenis kelamin, penghasilan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai – nilai, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh seberapa tinggi pengetahuan dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Semakin banyak seseorang memperoleh pengetahuan semakin besar juga pengaruhnya terhadap terbentuknya perilaku baru yang lebih baik yang menyesuaikan dengan pengetahuan yang diperoleh.

Menurut WHO dan dikutip dari Notoatmodjo (2007 : 62) dalam (Yakub et al., 2020), salah satu cara dalam mendapatkan sebuah perubahan perilaku yaitu melalui diberikan informasi dalam menambah informasi hingga menimbulkan kesadaran dan pada akhirnya seseorang bisa berperilaku sesuai pada pengetahuan yang diterima. Salah satu usaha dalam memberikan informasi dapat dilakukan melalui penyuluhan.

4. Analisis perbedaan keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media leaflet

Berdasarkan hasil uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan dengan media leaflet diperoleh hasil *p value* $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterlibatan petugas sebelum dan sesudah penyuluhan tentang keterlibatan petugas dalam pengendalian vektor tikus di Instalasi Farmasi RSUD Kabupaten Klungkung. Peningkatan rata-rata nilai keterlibatan petugas sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan dengan media leaflet meningkat dari 7,50 menjadi 15,60.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis A, dkk. dalam (Raidanti & Wijayanti, 2022) bahwa terdapat pengaruh media leaflet terhadap partisipasi tentang kanker serviks dan terdapat peningkatan rata-rata partisipasi sebelum diberikan media leaflet dengan sesudah diberikan media leaflet yaitu 1,83 menjadi 3,77 dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh media leaflet terhadap partisipasi responden tentang pemeriksaan kanker serviks. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan (Nuheriana et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan tindakan ibu anak yang *stunting* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang pola makan menggunakan media leaflet.

Perubahan perilaku individu, kelompok atau masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi, dimana perubahan perilaku didahulukan dengan perubahan pada pengetahuan dan sikap. Salah satu usaha untuk dapat merubah perilaku individu atau kelompok adalah dengan metode penyuluhan kesehatan. Menurut Depkes RI (2002) dalam (Nurmala et al., 2018) menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan peningkatan pengetahuan dan kemampuan yang bertujuan untuk perubahan perilaku hidup sehat pada individu, kelompok, maupun masyarakat yang diberikan melalui pembelajaran atau instuksi. Dalam pelaksanaan penyuluhan, penggunaan media dan alat peraga memiliki peran penting dalam tersampainya pesan pada proses pemberian informasi. Salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu pelaksanaan penyuluhan adalah media leaflet.

Media leaflet merupakan media promosi kesehatan berupa media cetak yang berisi penyampaian informasi singkat dan sederhana yang mudah dipahami yang dapat berupa kalimat, gambar maupun kombinasi. Media leaflet memiliki kelebihan yaitu sederhana dan sangat murah, responden dapat belajar mandiri dan membacanya dimana saja, informasi juga dapat disampaikan kepada keluarga dan teman. Media leaflet dapat mempermudah individu, kelompok maupun masyarakat dalam mengingat kembali mengenai hal-hal yang telah diajarkan atau dikomunikasikan. Media leaflet dapat memberikan informasi yang lebih detail yang mana tidak dapat disampaikan secara lisan, mudah dibuat, diperbanyak dan juga diperbaiki serta mudah disesuaikan dengan

kelompok sasaran. Sehingga media leaflet sangat efektif untuk memperkenalkan ide-ide baru kepada orang banyak. (Lumbanbatu et al., 2019)

Penyuluhan dengan media leaflet dapat diberikan kepada petugas rumah sakit terutama petugas yang bertugas pada pelayanan langsung dikarenakan media leaflet berbentuk sederhana, mengandung informasi singkat, jelas dan mudah dipahami. Penggunaan media leaflet sebagai media promosi kesehatan hanya membutuhkan sedikit waktu dalam penyampaian sehingga tidak banyak menyita waktu para petugas rumah sakit dan tidak akan mengganggu pelayanan petugas rumah sakit kepada pasien. Sehingga dalam memberikan informasi dan ide-ide baru melalui media leaflet akan lebih mudah diterima, dipahami dan diharapkan dapat dilaksanakan oleh petugas sehingga mampu meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan rumah sakit.